

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji kaitan antara pembinaan guru dengan nilai-nilai budaya guru, pembina, dan masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistic inquiry. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pembinaan guru yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa ini merupakan masalah sosial, dalam arti aktor-aktor yang terlibat dan prosesnya mempunyai keunikan dan dinamika masing-masing. Di samping itu, penelitian ini di dalam menggali data dilaksanakan pada kejadian seperti apa adanya melalui pengamatan, interview, pencatatan pencatatan, serta mengadakan interaksi dengan dan mampu memahami bahasa dan tafsiran subyek penelitian tentang dunia sekitarnya. (Nasution, 1988:5). Lebih dari itu, metode dan pendekatan ini akan mampu memperoleh data yang lebih luas, dalam, dan tajam, serta lebih tepat untuk meneliti masalah sosial di Indonesia. (Knopp Belken, Kompas :15 Juni 1991). Masalah sosial yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pembinaan guru yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasinya serta keterkaitannya dengan nilai-nilai

budaya Jawa yang merupakan kenyataan dengan keunikan tersendiri. Menurut Guba dan Lincoln (1985:37) berkenaan dengan kekompleksan dan keunikan masalah, pengontrolan terlebih prediksi terhadap hasil penelitian sulit dicapai.

Berkenaan dengan sifatnya, metode dan pendekatan penelitian ini sering dipakai dalam lapangan antropologi, sosiologi, dan pendidikan. (Bogdan dan Biklen, 1982 :45). Peneliti, makanya dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi tentang makna. Penelitian ini menaruh perhatian yang besar terhadap cara-cara yang berbeda terhadap pandangan hidup dan kehidupan pada orang-orang yang berbeda. Kegiatan "participant perspectives" ini mengharuskan peneliti untuk memfokuskan terhadap pandangan subyek penelitian terhadap masalah-masalah yang dihadapi. (Bogdan dan Biklen, 1982:29-30). Dengan mendalami gejala-gejala sosial yang pada umumnya rumit dan kompleks, penelitian kualitatif akan mampu memberikan pengertian-pengertian tentang perilaku subyek penelitian dengan jalan menggali makna subyektif dari setiap pelaku terhadap perilaku yang bersangkutan.

Masalah sosial dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan baik dalam bentuk upaya peningkatan

diri baik yang dilakukan oleh guru bersangkutan maupun bersama-sama pembina dan orang lain yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dalam natural settingnya, serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang erat dengan pola pikir, motivasi, harapan, orientasi yang melekat pada aktor-aktor yang terlibat. Permasalahan penelitian merupakan kenyataan-kenyataan yang sangat kompleks yang dalam inkuirinya menimbulkan lebih banyak persoalan daripada jawaban. Keadaan ini menyebabkan cukup sulitnya pengontrolan apalagi membuat prediksi terhadap hasil yang akan dicapai. (Lincoln dan Guba, 1985:37). Metode atau pendekatan kualitatif naturalistik ini peneliti akan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5). Peneliti berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru, kepala sekolah, aparat pembina guru lainnya, anggota keluarga, serta warga masyarakat lainnya yang secara natural setting menyebabkan pembinaan diri guru berlangsung. Pendekatan ini lebih tepat terhadap masalah sosial di Indoensia (Knopp Bilken, Kompas:15-6-1991). Data dalam penelitian ini akan kaya dengan deskripsi tentang orang, tempat, dan pembicaraan maupun adegan-adegan yang sangat sukar untuk diproses secara statistik.

B. Sumber Data Penelitian

Mengacu kepada paradigma penelitian, proses pembinaan guru dapat berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, keagamaan, maupun masyarakat. Sejalan dengan konsep Miles dan Huberman (1984:36), sumber data (populasi) penelitian terdiri dari pelaku (actors), peristiwa, dan dokumen-dokumen yang sesuai (Lincoln dan Gubba, 1988:102). Pelaku pembinaan guru mencakup pihak guru, kepala sekolah dan pembina lainnya, anggota keluarga, tokoh agama, dan tokoh maupun warga masyarakat yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru sehingga peristiwa pembinaan diri guru terjadi.

Berdasarkan data secara umum hasil penelitian pada tahap awal, guru dan kepala sekolah dipilih (purposive sampling) yang bertugas di sekolah-sekolah yang mempunyai kategori pelaksanaan pembinaan guru, mulai dari yang paling menonjol, sedang, kurang, dan sangat kurang-baik menyangkut materi, frekuensi, maupun intensitasnya, serta dalam konteks nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang ada. Purposive sampling dimaksudkan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin, variasi yang maksimal, dan tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan-persamaan yang diarahkan untuk mengembangkan generalisasi, melainkan untuk memperha-

tikan detail-detail spesifik yang memberikan citra khas dalam konteks permasalahan yang dikaji (Bogdan dan Biklen, 1982:67), serta untuk mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan desain yang timbul dan teori yang mendasar (grounded theory), (Lincoln dan Guba, 1985:201). Data yang berasal dari para pelaku tersebut dikumpulkan melalui pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa pembinaan guru yang dilaksanakan; mengadakan wawancara menyangkut materi, jadwal, pihak yang terlibat termasuk peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa; maupun mengkaji dokumen yang sesuai.

Dalam keadaan apa adanya *peristiwa pembinaan guru sebagai sumber data penelitian dapat terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, keagamaan, maupun masyarakat*. Peristiwa pembinaan guru dapat berupa kegiatan formal yang diadakan oleh pihak pembina seperti rapat sekolah, pertemuan KKG, penataran, dan seminar; maupun berlangsung secara tidak formal seperti terjadi melalui upaya individual guru, interaksi dan komunikasi antara sesama guru sehari-hari, maupun guru dengan pihak pembina. Peristiwa pembinaan guru sekaligus merupakan bukti dan sumber data yang paling esensi, nyata, dan bermakna atas ada tidaknya kegiatan pembinaan guru.

Selain melalui para pelaku dan peristiwa yang berlangsung, data penelitian dapat pula dikumpulkan

dengan mengkaji dokumen yang sesuai. Dokumen berupa catatan-catatan, buku-buku pedoman, surat keputusan, maupun foto-foto dapat berfungsi sebagai bukti tambahan ada tidaknya kegiatan pembinaan guru. Dokumen tentang pembinaan guru pada umumnya terdapat di sekolah-sekolah kecuali diperintahkan oleh pembina sekolah, seperti penilik sekolah, Kanwil Depikbud, maupun Dinas P dan K untuk jenjang sekolah dasar juga berfungsi sebagai kelengkapan serta tugas administrasi sekolah. Dokumen yang berisi tentang catatan-catatan kegiatan pembinaan guru juga merupakan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dari keempat sumber data tersebut, pemanfaatannya tidak dilakukan secara terpisah satu dengan lainnya, melainkan secara serempak disesuaikan dengan keadaan serta dengan tujuan untuk memperoleh data sebanyak dan sedalam mungkin. (Lincoln dan Guba, 1985:25), (Bogdan dan Biklen, 1982:35). Pengamatan terhadap peristiwa pembinaan guru yang sedang berlangsung, apabila kondisi memungkinkan, disertai pula dengan mengkaji dokumen yang sesuai, maupun mewawancarai pihak-pihak yang terlibat juga dilakukan. Pada tahap awal, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum proses pembinaan guru yang ada.

Setelah gambaran secara umum diperoleh, pengumpulan data dilanjutkan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembinaan guru yang ada secara mendalam, luas, dan tajam dengan jalan melaksanakan pemilihan (continuous adjustment) sumber data terfokus (Bogdan dan Biklen, 1982), (Lincoln dan Guba, 1985). Sumber data terfokus memiliki beberapa karakteristik. *Karakteristik yang pertama* tidak ditetapkan terlebih dahulu atau berdasarkan spesifikasi yang a priori, melainkan tampil selama kegiatan penelitian berlangsung. *Karakteristik yang kedua* menyangkut unit sampel dipilih setelah unit sampel sebelumnya dijangkau informasinya untuk memperoleh variasi data sebanyak mungkin. *Karakteristik ke tiga* yaitu dengan akumulasi informasi dan wawasan, serta mulai terbentuknya hipotesis kerja; fokus diarahkan kepada sampel yang relevan. Pemilihan sampel dilakukan sampai diperoleh kejenuhan (redudansi) data dan bukannya ditentukan sebelumnya.

Mengacu kepada konsep-konsep tersebut, beberapa langkah-langkah ditempuh untuk menetapkan sumber data dalam penelitian ini. *Langkah pertama*, menemukan data umum keadaan sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari empat kabupaten dan satu kotamadya, jumlah sekolah dasar sebanyak 2.338 buah, 2.172 orang kepala sekolah, 18.662 orang guru, dan 201 orang

penilik sekolah. Kemudian, penelitian dilakukan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembinaan guru maupun peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang ada *secara umum*. Secara garis besar ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan guru dan peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dapat dikategorikan ke dalam paling menonjol, menengah, rendah, dan sangat rendah baik materi, frekuensi, dan intensitasnya.

Langkah ke dua, perhatian kemudian difokuskan kepada pemilihan sekolah dasar sebagai situs penelitian. Peneliti berupaya menetapkan sekolah yang dijadikan situs penelitian dengan memperhatikan empat kategori tersebut, akhirnya ditetapkan empat buah sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah Sopen, SD Negeri Bhayangkara I, SD Negeri Klitren II, dan SD Muhammadiyah Sagan, dengan 4 orang kepala sekolah, 11 orang guru, dan 3 orang penilik sekolah sebagai informan kunci. Pemilihan sekolah sebagai lingkungan atau tempat guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah tersebut memperhatikan berbagai pertimbangan.

SD Muhammadiyah Sopen terletak di wilayah kotamadia Yogyakarta dan mempunyai kegiatan pembinaan guru yang paling menonjol, meski pada tingkat gugus sangat kurang di antara seluruh SD yang ada di

Yogyakarta. Kepala sekolah, bapak Sutrisna bertempat tinggal di Umbul Harjo wilayah kotamadia Yogyakarta, ibu Sri Yuwantini dan Ibu Sulartinah sebagai guru senior bertempat tinggal di wilayah kotamadia Yogyakarta, bapak suhardi dan Zaenuri sebagai guru yunior tinggal di wilayah kabupaten Bantul. Di sekolah ini, nilai-nilai budaya tradisional Jawa baik yang menggambarkan kehidupan sosial perkotaan, pinggiran, dan pelosok Daerah Istimewa Yogyakarta terlingkupi. Untuk memperoleh data tambahan, sekolah ini juga mempunyai seorang guru yang berasal dari Nusa Tenggara Barat. Kepegawaian guru juga beragam ada yang berstatus pegawai atau guru negeri sipil diperbantukan (PNS) dan guru honorer atau tetap Yayasan. Dengan kondisi ini, variasi pendapat dan harapan terhadap pelaksanaan pembinaan guru dan peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa di sekolah ini akan menjadi kaya.

SD Negeri Bhayangkara I terletak di wilayah kotamadia Yogyakarta mempunyai kegiatan pembinaan guru dengan kategori menengah, dalam bentuk kegiatan KKG dan KKKS menonjol dan bentuk pembinaan guru pada tingkat sekolah mempunyai level cukup, serta dilingkupi oleh nilai-nilai budaya tradisional Jawa seperti *prinsip kena iwake ora buthek banyune, dijupuk rasane (diambil perasaannya), metode sasmito, dan*

menekankan kepada suasana enak-kepenak (kekeluargaan), baik pihak kepala sekolah maupun guru-guru, mempunyai intensitas yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya di Yogyakarta. Kepala sekolah, bapak Sudradjat bertempat tinggal berada di wilayah kotamadia Yogyakarta, sedangkan bapak Ilyas sebagai guru senior atau dituakan dan bapak Sarjana sebagai guru junior tinggal di daerah pinggiran atau pelosok yang termasuk dalam wilayah kabupaten Sleman. Informasi tambahan dikumpulkan melalui bapak Paiman BA selaku gurusenior.

SD Negeri Klitren II terletak di wilayah kotamadia Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa kegiatan pembinaan guru pada tingkat sekolah terlihat kurang yang diliputi oleh nilai-nilai budaya tradisional Jawa seperti *prinsip kena iwake ora buthek banyune* yang cenderung kepada *ewuh pweuh*, takut menyakiti hati teman guru, maupun membuat suasana tidak tenang karena adanya pertentangan, dan sesuai dengan keadaan menurut guru *asal mlampah* (asal jalan) atau *alon-alon waton kelskon* dalam arti pasiff cukup tebal dari kepala sekolah maupun para guru. Namun, pembinaan guru pada tingkat gugus cukup menonjol. Kepala sekolah bapak FX. Muldjana bertempat tinggal berada di wilayah kotamadia Yogyakarta. Ibu Sukemi guru senior mengajar kelas III

beretempat tinggal di wilayah kotamadia Yogyakarta, tepatnya di dusun Peleman, kotagede. Bapak Mudjijo sebagai guru senior pula bertempat tinggal di rumah dinas kepala sekolah di kompleks sekolah. Informasi tambahan dikumpulkan melalui ibu Dra. Emalia Laden mengajar kelas V dan berasal dari Kaliantan Barat.

SD Muhammadiyah Sagan terletak di wilayah kotamadia Yogyakarta. Pertimbangan yang diambil berkenaan dengan kepala sekolah, bapak Nachrowi bertempat tinggal di wilayah kotamadia Yogyakarta, ibu Yuyu Suryatin berasal dari Bandung dan ibu Anisah berasal dari kampung Kauman dan saat ini bertempat tinggal di wilayah kabupaten Sleman, serta berstatus sebagai guru negeri dipekerjakan. Bapak Drs. Mamad Mahfudin berasal dari Bogor mengajar kelas V dan bapak Tri Dayat berasal dari Turi, Sleman berusia muda dan mengajar kelas VI, berstatus sebagai guru honorer. Di samping itu, kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah pada tingkat sekolah mempunyai intensitas yang sangat kurang serta didominasi oleh nilai-nilai budaya tradisional Jawa seperti *ewuh pekewuh*, *ora tegelan*, yang sangat tebal dan cenderung negatif, menyebabkan muncul kesan dari para guru bahwa kepala sekolah sama sekali tidak memiliki konsep tentang pembinaan guru. Pembinaan guru pada tingkat gugus sekolah yang juga

rendah. Dengan tempat tinggal, asal daerah, maupun status kepegawaian dari guru-gurunya juga ada bervariasi. Data tentang pendapat dan harapan terhadap peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dalam pembinaan guru di sekolah ini akan menjadi kaya.

Langkah ke tiga adalah menetapkan informan kunci lainnya (continuous focusing) (Lincoln dan Guba, 1982: 202) yang terdiri dari penilik sekolah, Kepala Ranting Dinas P dan K, Kepala Seksi Dikdas Kandep dikbud kotamadia Yogyakarta untuk memperluas dan mempertajam data penelitian. Data tambahan termasuk dikumpulkan melalui bapak Drs. Suparman, bapak Sarpono, BA dan ibu Karjiyah penilik sekolah wilayah kecamatan Depok, kabupaten Sleman, serta kepala Ranting Dinas P dan K wilayah Yogyakarta Utara, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, kepala Seksi Dikdas Kandep Dikbud kotamadia Yogyakarta dan kabupaten Sleman, kepala Cabang Dinas P dan K kotamadia Yogyakarta, kepala bidang Dikdas Kanwil Depdikbud dan kepala Seksi TNT Dinas P dan K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepada informan tersebut, data utama tentang pelaksanaan pembinaan guru termasuk pendapat dan harapan peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dikumpulkan. Setelah lingkungan sekolah ditetapkan,

langkah berikutnya adalah mengumpulkan data tentang pembinaan guru dari lingkungan keluarga

Langkah yang ke empat adalah mengumpulkan data dari pihak keluarga guru yang dipilih sebagai fokus penelitian, terdiri dari suami atau istri dan anak-anak dari guru yang telah dewasa sebagai sumber data penelitian. Anggota keluarga merupakan orang-orang yang pertama berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan keluarga, anggota keluarga banyak mengetahui tentang kegiatan pembinaan diri oleh guru yang bersangkutan, pendapat dan harapan terhadap tugas dan nilai seorang guru bagi keluarga, serta peran keluarga terhadap tugas seorang guru. Komunikasi dan interaksi tersebut dapat berupa dorongan, tuntutan, penetralan, atau kemungkinan hambatan ditujukan kepada si guru dalam keluarga tersebut. Keluarga guru yang secara intensif peneliti kunjungi dalam rangka mengumpulkan data penelitian adalah keluarga ibu Sri Yuwantini selaku guru senior dan bapak Suhardi sebagai guru yunior, serta bapak Zaenuri, bapak Mustamim Amir, dan bapak Kardiyo guru yunior SD Muhammadiyah Sopen, keluarga bapak Ilyas selaku guru senior atau dituakan dan bapak Sarjana guru yunior SDN Bhayangkara I, keluarga ibu Sukemi dan bapak Mudjijo guru SDN Klitren II, keluarga ibu Ynyu Suryatin dan ibu Anisah guru SD

Muhammadiyah Sagan. Keluasan data penelitian, kecuali dikumpulkan dari lingkungan keluarga juga dikumpulkan melalui tokoh maupun lingkungan agama.

Langkah yang ke lima adalah melengkapi data penelitian dari pihak tokoh agama, kepadanya guru mengikuti ceramah atau pengajian. Tokoh agama mempunyai pandangan dan harapan kepada seluruh jama'ah dalam menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam hidup sehari-hari, termasuk melaksanakan tugas dan kegiatan pembinaan diri bagi seorang guru. Di samping itu, seorang guru di lingkungan keagamaan seperti pengajian maupun dalam menjalankan ibadah shalat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama jama'ah maupun tokoh agama, sehingga memperoleh kesempatan mendapat pengetahuan atau masukan-masukan. Tokoh agama yang dimintai pendapat dan harapannya terhadap program maupun pelaksanaan pembinaan guru dikaitkan dengan tugas seorang muslim maupun muslimah serta keadaan nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang masih dianut oleh sebagian besar warga masyarakat di Yogyakarta adalah bapak Mardiman bertempat tinggal di dusun Peleman, Kotagede dan bapak Mohammad Safi'i bertempat tinggal di Wonokromo, Yogyakarta.

Langkah yang ke enam adalah melengkapi data dari tokoh masyarakat di tempat tinggal guru yang dijadikan

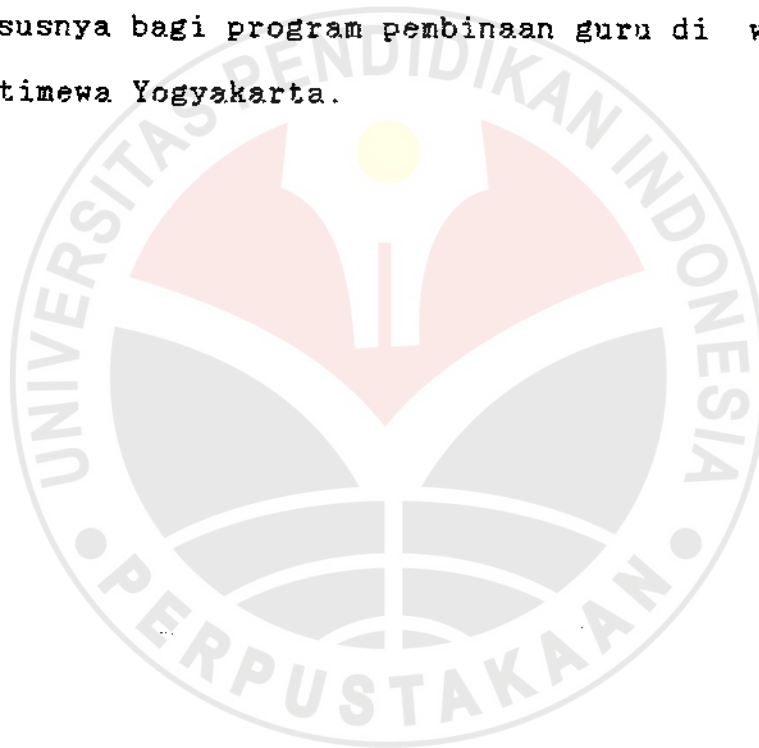
fokus penelitian ini terdiri dari warga masyarakat yang relatif mengetahui dan mempunyai pengalaman tentang pendidikan serta ditokohkan oleh warga masyarakat di tempat tinggal guru. Tokoh masyarakat berikutnya seperti ketua RT dan ketua RW yang setiap saat mengadakan komunikasi dan intertaksi dengan warga masyarakat termasuk para guru sekolah dasar di wilayahnya. Tokoh masyarakat ini tentu memiliki pendapat dan harapan terhadap perlunya hubungan timbal balik antara guru dan sekolah dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk kegiatan pembinaan guru. Termasuk tokoh ini adalah bapak Sutrisna selaku ketua RT. 01 dan bapak Drs. Nurjidin selaku ketua RW. 01 kampung Klitren atau kampung Langensari, bapak Amir Arsono selaku Ketua RW. 01 dusun Peleman, Umbulharjo, kota madia Yogyakarta. Tokoh masyarakat berikutnya adalah para pakar yang tentu saja mempunyai wawasan cukup luas tentang pendidikan dan nilai-nilai budaya tradisional Jawa serta peranan yang seharusnya ada dalam program pembinaan guru, termasuk di lingkungan sekolah, keluarga, keagamaan, dan masyarakat. Tokoh masyarakat yang termasuk para pakar tersebut adalah Drs. Subali Dinata dan Dra. Sumarti Suprayitna dosen senior pada Fakultas Sastra Nusantara universitas Gajah Mada. Drs. Asia Padmo Puspita seorang dosen dan peneliti senior

pada Jurusan Bahasa Jawa- IKIP Yogyakarta, Drs. GPBH Poeger, seorang kerabat keraton Yogyakarta mantan Kepala Dinas P dan K serta kepala Kanwil Depdikbud propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta mantan Dirjen Kebudayaan Depdikbud. Bapak Karkono Partokusuma dan Romo YB. Mangun Wijaya budayawan dan pengembang kebudayaan Jawa.

Tokoh-tokoh masyarakat tersebut khususnya para budayawan Jawa dan para pakar tentu saja memiliki pandangan dan harapan terhadap nilai-nilai budaya tradisional Jawa baik di lingkungan sekolah, keluarga, keagamaan, maupun masyarakat, serta pengembangannya untuk masa kini dan masa mendatang termasuk peranan dalam pembangunan bidang pendidikan khususnya dalam pembinaan guru di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Langkah yang ke tujuh adalah melengkapi data penelitian dari pihak industri dan pariwisata khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dan yang menjadi ciri khas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tentang pendapat dan harapan pihak industri terhadap pembangunan bidang pendidikan, khususnya program pembinaan guru serta peranan dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang luhur, mengembangkan usaha, maupun keterkaitannya dengan

pembangunan dunia pendidikan termasuk program pembinaan guru dikumpulkan melalui perusahaan batik "SENO", perusahaan batik "SENO", perusahaan kerajinan emas dan perak "TOM'S Silver", serta Dinas Pariwisata propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, perolehan data penelitian ini diharapkan menjadi lebih komprehensif, menyeluruh, dan padu, serta layak menjadi bahan pertimbangan bagi upaya meningkatkan mutu pendidikan pada khususnya bagi program pembinaan guru di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.



C. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan selama penelitian dengan melakukan wawancara, pengamatan, dan mengkaji dokumen. Di dalam pengumpulan data, peneliti berusaha mengadakan komunikasi sosial dengan subyek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, ketiga metode pengumpulan data tersebut tidak dipergunakan secara "diskrit dan terisolasi" satu dengan yang lain, melainkan dipergunakan secara simultan. Metode yang satu dipergunakan sebagai suplemen maupun komplemen terhadap metode lainnya sesuai dengan maksud, situasi, dan kondisi yang ada untuk menghindarkan dari situasi yang kaku, terlalu formal, mengurangi rasa kekeluargaan.

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kejadian-kejadian pembinaan guru yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, keagamaan, maupun masyarakat.

Yang pertama, pembinaan guru di lingkungan kajian I, yaitu lingkungan sekolah. peneliti mengamati keadaan sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tamu sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), dan lain-lainnya. Peneliti juga mengamati kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah mengandung aktifitas pembinaan guru, seperti

rapat sekolah, saat seorang guru berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang satuan pelajaran (SP) atau keperluan lainnya, pembinaan guru pada tingkat sekolah, dialog di antara sesama guru, kepala sekolah dengan penilik sekolah, penilik sekolah dengan guru, team penilai lomba sekolah dengan guru dan kepala sekolah, saat berlangsungnya pengawasan dan pemeriksaan (wasrik) oleh Kepala seksi Pendidikan Dasar Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan kepala sekolah dan guru dalam forum rapat sekolah, rapat Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKPS) dan rapat KKG serta supervisi kelas, pembinaan oleh penilik sekolah kepada kepala sekolah dan guru untuk menghadapi kegiatan wasrik, kunjungan sekolah baik dalam forum KKPS maupun KKG, rapat sekolah dengan pengurus BP3, pertemuan anggota BP3 dengan sekolah, surat kabar yang dipunyai sekolah, kedisiplinan datang, masuk kelas dan selama proses belajar mengajar (PBM) berlangsung, dan jam pulang guru dan kepala sekolah, pembinaan disiplin oleh kepala sekolah kepada guru dan oleh sesama guru, pelaksanaan upacara bendera, kebersihan sekolah, pembinaan kesejahteraan oleh sekolah kepada guru.

Lingkungan sekolah juga mencakup kedinasan

yang kegiatannya sering berada di luar kampus sekolah seperti pertemuan KKPS dan KKG di sekolah inti, seminar-seminar seperti yang dalam rangka hari ulang tahun PGRI pada tahun 1993, pembukaan kuliah perdana program penyetaraan PGSD untuk wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tingkat kabupaten Sleman, serta kegiatan In dan Onservice training bagi guru, dan kepala sekolah SD dari wilayah kabupaten Bantul yang mendapat kesempatan pelaksanaan proyek PEQIP (Primary Education Quality Improvement Project) dengan dana dari World Bank, dengan pimpinan proyek kepala Bidang Dikgu Karwil Depdikbud propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; pelaksanaan penataran tentang bidang studi IPA untuk guru-guru SD kelas IV sampai kelas VI, kepala sekolah SD-Inti dan penilik sekolah se wilayah kabupaten Sleman, Yogyakarta rapat kepala sekolah se Ranting Dinas P dan K kecamatan Depok, kabupaten Sleman; serta pembinaan mental keagamaan untuk guru dan kepala sekolah tingkat ranting Dinas P dan K.

Kedua, pengamatan dilakukan di lingkungan keluarga dilakukan terhadap rumah tempat tinggal guru, jumlah anggota keluarga yang bersama-sama tinggal dengan guru, kegiatan kerja sambilan yang dilakukan oleh guru maupun keluarga sebagai upaya

untuk meningkatkan kesejahteraan materiil keluarga guru; buku, surat kabar, majalah, dan fasilitas lain yang dapat dipergunakan untuk menambah informasi lainnya seperti radio, TV yang dimiliki atau dapat dinikmati oleh guru.

Pengamatan ke tiga, yaitu lingkungan keagamaan seperti di masjid dan mushala. Metode observasi dipergunakan dalam lingkungan ini saat guru mengikuti acara pengajian dan shalat Jumat. Pada kesempatan seperti ini, observasi dilakukan terhadap peran guru, aparat pembina formal guru lainnya baik dari Dinas P dan K maupun Kanwil Depdikbud, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat lainnya, di dalam forum-forum ini.

Ke empat, pengamatan dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan guru di lingkungan masyarakat tempat tinggal guru, seperti pada pertemuan ibu-ibu PKK, kegiatan Posyandu, dan arisan-arisan ibu-ibu PKK, pertemuan warga tingkat Rukun Tetangga (RT) maupun Rukun Warga (RW). Pada forum-forum ini, observasi juga dipergunakan untuk mengetahui peranan guru, pembina formal guru, dan tokoh masyarakat lainnya serta manfaat apa yang terlihat dapat diraih oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk menjangkau informasi yang tidak dapat dikumpulkan dengan teknik observasi maupun studi dokumenter. Dengan demikian, teknik observasi ini selain berfungsi komplementer juga berfungsi sebagai pengecek terhadap data yang diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data yang disebut di muka. Wawancara dipergunakan secara informal, berusaha agar suasana enak dan tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak subyek penelitian.

Pertama, pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah termasuk forum kedinasan lainnya seperti saat kegiatan KKG, KKKS, saat mengikuti penataran, dan seminar. Wawancara dipakai untuk mengetahui tentang pendapat, motivasi guru mengikuti kegiatan seminar, dan penataran, serta harapan guru terhadap style kepala sekolah dalam membina guru, seminar, penataran, dan kegiatan pembinaan guru dalam KKG. Demikian pula, wawancara dengan kepala sekolah terhadap kebijaksanaan yang diambil dalam melaksanakan pembinaan guru, seperti jadwal, bentuk, dan penentuan kebijaksanaan penunjukkan guru pengikut seminar, pembagian kelas, serta pembinaan kesejahteraan material maupun nonmaterial bagi guru. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah

juga mengenai kaitan dan harapan pembinaan guru dengan nilai-nilai budaya Jawa saat ini. Wawancara dilakukan untuk mengungkap tentang jadwal kunjungan ke sekolah, frekuensi dan bentuk, program pembinaan guru, harapan penilik kepada guru dan kepala sekolah terhadap program pembinaan guru, dan penilaian dan pendapat penilik tentang kaitan terhadap kegiatan pembinaan guru dengan nilai-nilai budaya Jawa saat ini. Wawancara dengan penilik sekolah dan kepala seksi Dikdas Kandep Dikbud tentang mekanisme dan persyaratan penunjukan seorang guru untuk dipromosikan sebagai kepala sekolah, dan kemudian dapat bertugas sebagai penilik sekolah, jadwal pertemuan kelompok kerja penilik sekolah (KKPS).

Yang ke dua, pengamatan dilakukan lingkungan keluarga; teknik wawancara dilaksanakan dengan Bapak Fx. Muldjono kepala sekolah SD Klitren II, Bapak Mujiyo, Ibu Murdjati, Ibu Sukemi guru, dan Ibu Dra Emalia Laden guru SD Klitren II; bapak Sutrisno kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapeh, bapak Suhardi, ibu Sulartinah, bapak Mustamin Amir, bapak Zainuri, bapak Suratman, bapak Kardiyo guru SD Muhammadiyah Sapeh; bapak Suyadi, ibu Tukinem, ibu Sri Rahayu, dan Ibu Sri Setyaningsih guru SD Negeri Babarsari;

bapak Nachrowi kepala sekolah SD Muhammadiyah Sagan, bapak Tri Hidayat, bapak Suwandi, bapak Sugiyanto, bapak Mamad Mahpudin, ibu Yuyu Suryatin, dan ibu Anisa guru SD Muhammadiyah Sagan; bapak Sudrajat kepala sekolah SD Bhayangkara, bapak Ilyas, bapak Paiman, dan bapak Sarjana guru SD Bhayangkara, tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan guru disekolah dan harapannya termasuk kaitannya dengan nilai-nilai budaya tradisional Jawa, baik oleh guru bersangkutan, sesama guru, oleh kepala sekolah, dalam forum KKG, rapat sekolah, kegiatan kekeluargaan seperti arisan, mengikuti seminar dan atau penataran. Hal ini dilakukan mengingat waktu luang di sekolah bagi guru sangat terbatas. Wawancara di lingkungan keluarga juga dilakukan dengan suami dan anak yang telah dewasa tentang profesi guru dan pembinaan pihak istri selaku guru di sekolah serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa, dan tentang pengambilan kesempatan pensiun bagi istri atau orang tua sebagai guru, kelemahan sekolah dilihat dari sisi pembinaan guru dan komparasinya dengan sekolah lain. Wawancara dengan bapak Supardjo dan ibu Murwanti penilik TK/SD kotamadia Yogyakarta, bapak Drs. Suparman, ibu Karjiyah, dan bapak Sarpono BA penilik TK/SD

kecamatan Depok, kabupaten Sleman juga dilakukan mengingat waktu luang di kantor atau saat penilik berkunjung ke sekolah sangat terbatas. Wawancara dipergunakan untuk mengetahui tentang jadwal, frekuensi dan bentuk pembinaan guru yang dilakukan, harapan, dan penilaian tentang pelaksanaan pembinaan guru saat ini serta kaitnya dengan nilai-nilai budaya Jawa saat ini.

Wawancara dengan kepala seksi Dikdas Kandep Dikbud kotamadia Yogyakarta dan kabupaten Sleman dilakukan untuk mengetahui prosedur, persyaratan pengangkatan seorang guru untuk menduduki jabatan penilik sekolah; pendapat dan harapan pembinaan guru saat ini serta kaitnya dengan nilai-nilai budaya Jawa; dan jadwal pertemuan kelompok kerja penilik sekolah (KKPS). Teknik wawancara juga dilakukan terhadap kepala dinas P dan K mulai tingkat Ranting, cabang, dan propinsi tentang mekanisme dan persyaratan promosi jabatan kepala sekolah, kepala ranting Dinas P dan K, kepala cabang Dinas P dan K, aparat Dinas P dan K tingkat propinsi bagi seorang guru, penunjukkan guru untuk mengikuti penataran, jadwal dan bentuk pembinaan guru pada masing-masing level tersebut, harapan dan penilaian

pembinaan guru saat ini dan kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Di samping itu, wawancara yang dilakukan dalam lingkungan ini yang mencakup guru, kepala sekolah, penilik sekolah, aparat dinas P dan K, Kanwil Depdikbud, maupun orang tua siswa juga dimaksudkan untuk mencari konfirmasi dan memvalidasi suatu informasi.

Pengamatan juga dilakukan di lingkungan keagamaan, seperti di Mesjid dan Mushala; wawancara dilakukan dengan guru bersangkutan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang hadir pada pertemuan tersebut tentang persepsi dan motivasi kehadiran serta harapan terhadap forum di lingkungan keagamaan dengan program peningkatan profesi guru. Wawancara dilakukan kepada ibu Sukemi guru SD Klitren II dan suami, bapak Mujiman mantan kepala sekolah SD dan tokoh agama di dusun Peleman, Kotagede; bapak Sarjono dan bapak Ilyas guru SD Ehayangkara I, bapak Zainuri guru SD Muhamadiyah Sopen, dan bapak Safi'i pengajar pondok pesantren Al Mahali, Wonokromo, Plered, Bantul, Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi kehadiran dan peran guru dalam forum pengajian yang dilakukan, serta harapan terhadap profesi dan pembinaan guru.

Yang ke empat, penelitian dilakukan di

lingkungan masyarakat; wawancara dilakukan kepada guru yang bersangkutan tentang motivasi dan harapan kepada masyarakat terhadap program pembinaan guru. Demikian pula dengan tokoh masyarakat, seperti ketua RT : 01/RW : 03 dan ketua RW : 03, Kampung Langensari Kotamadia Yogyakarta; ibu Sri Rahayu tokoh penggerak PKK dan pengajian dusun Peleman dan bapak Murdjono tokoh masyarakat dusun Peleman dan mantan kepala sekolah SD, Kotagede, Yogyakarta; wawancara dilakukan untuk mengetahui harapan, persepsi, dan penilaian terhadap profesi guru dan pembinaannya saat ini termasuk dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa, terhadap profesi guru dengan kegiatan kampung, kelemahan suatu sekolah dengan masyarakat sekitarnya, serta keikutsertaan warga masyarakat dengan kegiatan sekolah, dan pemilihan SD bagi anak-anak warga masyarakat sekitar sekolah.

Wawancara juga dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat mulai dari yang tidak atau sedikit mengenyam atau mengetahui tentang pendidikan, tokoh struktural dalam masyarakat seperti ketua RT:01, RW:01 Langensari, kotamadia Yogyakarta dan Ketua RW:03 Tahunan Umbulharjo, Bapak mujiman tokoh agama dusun Peleman Kotagede, Ibu tokoh PKK dusun Peleman

Kotagede, sampai pakar pendidikan yaitu Drs. Asia Padmodisastro dosen Jurusan Sastra Jawa FPBS IKIP Yogyakarta, Prof. DR. Sartono Kartodirjo seorang pakar sastra Nusantara dari Universitas Gajah Mada, Drs. Subali Dinata ketua Jurusan Sastra Nusantara dan Dra Sumarti Suprayitno dosen senior Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gajah Mada, Bapak Karkono Partokusumo sebagai seorang lulusan pendidikan guru sekolah Taman Guru pada Tamansiswa Yogyakarta, budayawan dan pengembang kebudayaan Jawa, dan sesepuh serta pengurus Yayasan Sarjanawiyata Tamansiswa di Yogyakarta; Drs. GBPH Poeger mantan Kepala Dinas P dan K, mantan Kepala Kamwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, mantan Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud, dan sebagai anggota kerabat keluarga keraton Yogyakarta. Wawancara ini dipergunakan untuk mendapatkan tambahan informasi, wawasan para tokoh masyarakat tentang kualitas dan pembinaan serta tanggapan masyarakat terhadap profesi guru baik secara historis, yaitu saat sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, saat itu sampai saat ini, maupun di masa-masa mendatang, termasuk peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dan implikasinya terhadap budaya nasional bangsa Indonesia dengan profesi guru

dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

3. Mengkaji Dokumen

Mengkaji dokumen dimaksudkan untuk mengkaji bahan-bahan dari berbagai sumber yang berisikan tentang pembinaan guru.

Yang pertama berbentuk catatan seperti peraturan, keterangan, daftar rencana kerja supervisi, rencana pelajaran, jadwal penataran, catatan jumlah sekolah, guru maupun pembina. Dokumen yang lain berupa foto, gambar, dan arsip-arsip dan daftar agenda kegiatan. Nonhuman sources ini akan dipergunakan sebagai tambahan informasi dan memperkuat bukti adanya kegiatan-kegiatan pembinaan guru baik yang dilaksanakan oleh pihak guru, dengan pihak pembina, atau mungkin berlangsung di lingkungan keluarga, dan lain-lainnya. Data yang dijaring melalui teknik dokumentasi ini diharapkan mampu melengkapi pengungkapan perasaan, pandangan, dan harapan-harapan atas nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang terlihat masih cukup kuat melekat terhadap keterkaitannya di dalam pelaksanaan pembinaan guru saat ini maupun di masa-masa mendatang.

D. Analisis Data

1. Prosedur Analisis

Analisis, dilakukan sejak awal saat pengumpulan data penelitian berlangsung dan mempergunakan beberapa pedoman atau langkah agar diperoleh hasil atau kesimpulan yang sebaik-baiknya. Sistematisasi analisis ini diperlukan sehubungan dengan cukup banyaknya informasi yang berhasil dikumpulkan, yang menuntut untuk segera dianalisis dengan cepat dan tepat, demi langkah berikutnya.

Sistematisasi ini dimulai dari proses mereduksi data, dengan mengetik temuan-temuan di lapangan agar dapat dengan jelas terbaca oleh pihak manapun. Kemudian, pembagian ke dalam unit-unit analisis atas temuan-temuan dilakukan agar lebih mempermudah proses analisis secara keseluruhan. Unit-unit analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan paradigma atau konsep-konsep pemikiran tentang peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa dalam pelaksanaan pembinaan guru, yang meliputi empat wilayah kajian. Yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan keagamaan, dan lingkungan masyarakat.

2. Identifikasi Kategori

Identifikasi kategori secara konseptual dilakukan untuk mensistematiskan makna dan nilai-nilai yang ditemukan dan dicari dalam data yang berhasil dikumpulkan. Kegiatan kategorisasi ini juga tidak terlepas dari kerangka berpikir teoritis dan paradigma penelitian. Data yang telah berhasil dikumpulkan melalui pencatatan dan perekaman baik dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Catatan lapangan yang dibuat peneliti sesuai dengan model Miles dan Huberman (1984:47). Catatan lapangan (field notes) ini selain berfungsi sebagai dokumentasi, juga bermanfaat bagi pereduksian data dalam rangka meningkatkan tingkat keterpercayaan data.

Terhadap setiap data yang berhasil dikumpulkan, catatan, komentar, atau tanggapan pada sisi pinggir bagian bawah lembar pengumpulan data selalu dibuat. Hal ini dimaksudkan selain dalam rangka menyusun analisis data awal, juga sebagai catatan, pedoman, dan peringatan bagi peneliti tentang data atau informasi yang masih harus atau perlu dikumpulkan pada tahap berikutnya serta dalam rangka mempertajam, memperhalus, dan menghindarkan kemungkinan

timbulnya bias. (Miles dan Huberman, 1984:54).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, identifikasi kategori dikenakan kepada nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang masih melekat pada diri guru, kepala sekolah dan aparat pembina lainnya, dan peranannya dalam pelaksanaan pembinaan guru; serta pendapat dan harapan anggota keluarga guru, tokoh keagamaan dan tokoh masyarakat terhadap profesi guru dan pelaksanaan pembinaannya. Nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang berperan dalam pelaksanaan pembinaan guru akan terlihat pada perilaku dan kegiatan sehari-hari yang mengandung substansi pembinaan guru, baik oleh pada pihak guru sendiri, seperti kedisiplinan mematuhi jadwal mengajar, kerajinan dan keuletan dalam terus menambah pengetahuan; perilaku kepala sekolah dan pembina guru lainnya dalam melaksanakan supervisi guru; respon anggota keluarga guru, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat, maupun perlakuan dan sikap warga masyarakat lainnya terhadap seorang yang bertugas sebagai guru. Nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang terwujud dalam pola pikir, harapan, sikap dan perilaku dari pihak-pihak tersebut juga terungkap melalui pengamatan dan wawancara.

2. Pembuatan kode

Pembuatan kode dalam penelitian kualitatif diperlukan dengan tujuan agar data penelitian yang cukup banyak yang telah berhasil dikumpulkan dapat dimanfaatkan secara maksimal serta tepat guna. Kode dipergunakan selain untuk memudahkan penyimpanan, pemakaian data, juga untuk mensistematisasikan proses analisis. Kode-kode yang dipergunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam jenis kode deskriptif, yang berisikan data tentang substansi pembinaan guru serta peranan nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang ada. Jenis kode yang ke dua adalah kode perspektif yang berisikan pendapat, harapan, dan persepsi terhadap program pembinaan guru dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang masih melekat pada pihak guru, kepala sekolah, penilik sekolah, aparat Dinas P dan K, Kanwil Depdikbud, anggota keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun warga masyarakat lainnya. Informasi atau data yang dikumpulkan kemudian diberi kode-kode tersebut dibedakan ke dalam pihak-pihak yang terlibat (aktor-aktornya), lingkungan atau tempat; pendapat dan harapan guru maupun pejabat pembina guru, anggota keluarga dan tokoh masyarakat.

4. Proses Analisis

Sesuai dengan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap.

Pertama-tama, konten analisis (analisis isi) terhadap data mentah (raw data), diteliti dengan cermat untuk kemudian dikelompok-kelompokkan ke dalam unit-unit analisis maupun dalam kategori-kategori. Pencarian hubungan, perbedaan, maupun persamaan di antara katagori-katagori maupun unit-unit analisis disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pada kategori-kategori yang bersumber pada pelaksanaan pembinaan guru dan peranan ilai-nilai budaya tradisional Jawa yang melekat baik pada pihak guru, pejabat pembina guru, anggota keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat lainnya di sekitar tempat tinggal guru.

Ke dua, proses analisis melalui kegiatan yang terdiri dari kegiatan mengumpulkan, mengelompokkan ke dalam berbagai katagori, membandingkan, dan mengkontraskan secara cermat, dan sistematis. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran pelaksanaan pembinaan guru dan kaitannya dengan nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang ada, dalam bentuk kerangka yang bulat dan menyeluruh.

E. Derajat Kepercayaan Penelitian

Sejalan dengan upaya mengkaji keadaan seobyektif mungkin, peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bukan bersifat impresionistik, melalui percakapan sekilas dengan subyek yang diteliti maupun dengan kunjungan singkat ke lokasi penelitian. Peneliti mengunjungi obyek penelitian sesering mungkin. Oleh karena itu, peneliti selama empat bulan secara terus menerus dan intensif mendatangi obyek penelitian, baik dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan mengkaji dokumen-dokumen yang ada. Kunjungan ke obyek penelitian, berupa menemui guru, kepala sekolah, mendatangi rapat sekolah, pertemuan KKG dan KKKS di SD inti, pertemuan KKPS di kandep Dikbud maupun di SD inti, mendatangi forum penataran; forum pembinaan mental keagamaan bagi guru dan kepala sekolah, kepala sekolah, dan penilik sekolah, mewawancarai kepala seksi Dikdas Kandep Dikbud, Kepala Bidang Dikdas dan Dikgu Kanwil Depdikbud, kepala Dinas P dan K tingkat kecamatan, kabupaten, kepala bagian TNT Dinas P dan K propinsi; berkunjung ke keluarga guru dan kepala sekolah, maupun penilik sekolah;

mendatangi dalam kegiatan guru di kampung dan di lingkungan keagamaan. Dengan cara tersebut, data empiris yang banyak dan terpercaya akan diperoleh serta lebih terjamin.

Melalui pertemuan baik di lingkungan sekolah dan forum kedinasan lainnya, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, hubungan yang akrab dan kekeluargaan antara peneliti dengan guru beserta keluarganya, bahkan dengan tokoh masyarakat kampung di tempat tinggal guru terbina. Dengan demikian; wawancara dan pengamatan dalam rangka mengumpulkan data, meskipun dilakukan secara informal, dapat dilakukan terarah kepada permasalahan yang diteliti. Namun demikian, keputusan atau judgement yang diambil diakui kemungkinan masih mengandung kelemahan-kelemahan atau sering kurang akurat. (Miles dan Huberman, 1984:230). Keadaan ini pada umumnya disebabkan karena adanya monopoli dalam kerja peneliti kualitatif, yaitu : peneliti sebagai "sole instrument", mulai dari menentukan permasalahan, menetapkan sampel, membuat instrumen, mengumpulkan informasi, menganalisis serta menafsirkan data, kemudisn menulis laporannya. Kelemahan, kesalahan atau bias dalam penelitian ini diupayakan untuk dihindari dengan berbagai langkah.

Pertama, kelemahan atau bias akibat subyektifitas atau bias dari peneliti diupayakan melalui audit data dengan melakukan konsultasi dengan pembimbing, melengkapi diri dengan catatan lapangan (field note), alat perekam informasi, foto sebagai alat kontrol dan pelengkap pencatatan kejadian-kejadian di lapangan.

Ke dua, kelemahan akibat prasangka dihindari dengan melengkapi subyek yang diteliti dengan variasi dalam hal usia, senioritas, jenis kelamin, tingkat keaktifan, jarak tempat tinggal, prestasi dan status sekolah, dan asal daerah. Di samping itu, kelengkapan variasi data juga dilakukan dengan jalan menjaring informasi berkaitan dengan pendapat, penilaian, harapan, dan wawasan dari para tokoh masyarakat, mulai dari seorang yang tidak atau sedikit mengetahui tentang atau mengenyam pendidikan, tokoh struktural informal dalam masyarakat, seperti ketua RT dan RW tempat guru atau sekolah berdomisili, dosen, mantan pejabat di lingkungan Depdikbud dan kebudayaan, serta budayawan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kelemahan terhadap sumber-sumber data yang mempunyai potensi bias atas pemaknaannya, yaitu : hollistic

fallacy, elite bias, dan going native. (Miles dan Huberman, 1984:230). Berkenaan dengan kondisi peneliti yang asli Yogyakarta dan bertempat tinggal wilayah Yogyakarta; "going native" dalam arti kemampuan memahami bahasa, menilai, dan memaknai kejadian-kejadian yang muncul di lapangan serta tetap berupaya agar tidak terjebak ke dalam prasangka dan perspektif sendiri.

F. Derajat Kredibilitas Penelitian

Derajat kredibilitas hasil penelitian pada dasarnya menunjuk kepada tingkat ditanggapi, dihargai, dan atau diterimanya hasil penelitian oleh pihak pembaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh peneliti agar tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif memadai. Tingkat kredibilitas penelitian ini, dengan mengacu pada konsep-konsep di atas, ditempuh dengan beberapa langkah. *Langkah pertama*, membuat jangka waktu penelitian cukup panjang, yaitu dengan mengadakan studi awal (preliminary study) selama dua bulan yaitu pada bulan Januari-Februari 1993 dan penelitian sungguhan di lapangan selama enam bulan, yaitu bulan Agustus-1993 sampai dengan bulan Juli 1994. Pada saat penelitian berlangsung; kegiatan pengumpulan data baik berupa observasi, wawancara,

dan dokumentasi dilakukan secara intensif terutama pada lingkungan kajian sekolah. *Langkah ke dua*, mengadakan validasi untuk memperoleh keterandalan penelitian dengan jalan sejak awal saat upaya untuk memperoleh hasil penelitian, berusaha menjangring informasi sebanyak mungkin pada waktu-waktu dan sumber-sumber yang berbeda, yang selanjutnya dibandingkan dengan data yang lain (tri angulasi).

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan sumber-sumber informasi sebanyak mungkin. *cara pertama*, pengamatan terhadap kegiatan guru di sekolah, terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan mutu guru, seperti menepati jam mengajar, memanfaatkan waktu istirahat, cara-cara berkomunikasi antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan penilik sekolah, dan dengan siswa. *cara ke dua*, pengamatan terhadap kegiatan dan aktifitas guru dan kepala sekolah dalam rapat sekolah dan pertemuan KKG. *Cara ke tiga*, pengamatan terhadap kegiatan dan aktifitas kepala sekolah dan penilik sekolah dalam pertemuan KKKS dan KKPS. *Cara ke empat*, pengamatan terhadap aktifitas guru, kepala sekolah, penilik sekolah, kepala kandep Dikbud, kepala bidang Dikgu

dan bidang Dikdas dalam penataran guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah. *Cara ke lima*, wawancara dengan guru, kepala sekolah; penilik sekolah, kepala seksi Dikdas Kandep Dikbud; kepala Kandep Dikbud; kepala bidang Dikgu, Dikdas, dan Kepegawaian kanwil Depdikbud; kepala Ranting Dinas P dan K, kepala Cabang Dinas P dan K, kepala bagian Pembinaan Guru dan Kepala Sekolah, serta Kepala Bagian TNT Dinas P dan K propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cara ke enam*, wawancara dengan keluarga guru; ketua RT dan RW, tokoh masyarakat di wilayah tempat tinggal guru; tokoh agama; pakar budaya Jawa, budayawan, mantan Kepala Kanwil Depdikbud dan kepala Dinas P dan K propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cara ke tujuh*, membuat dokumen berbagai kegiatan pembinaan guru yang ada, seperti kegiatan KKG, KKKS, KKPS, penataran guru, penataran kepala sekolah, penataran penilik sekolah, supervisi guru, konsultasi guru kepada kepala sekolah, rapat sekolah, seminar, dan pertemuan orang tua dengan sekolah. Pengumpulan data dengan berbagai teknik dan berasal dari berbagai sumber lebih menjamin kebenaran, keluasan, kedalaman, dan keta jaman atas pemaknaan terhadap kejadian-kejadian pembinaan guru di lapangan (Miles dan Huberman, 1985:235).

Untuk memperoleh kredibilitas penelitian, *Langkah ke tiga*, mengadakan pengawasan terhadap proses inkuiri dengan jalan selalu mengadakan konsultasi dengan pembimbing. Peneliti akan mendapat pengarahan, koreksi, dan mengadakan diskusi terhadap temuan-temuan yang telah diperoleh di lapangan, serta mencari pemecahan terhadap hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian. Setelah itu, peneliti kembali terjun ke lapangan untuk meneruskan kegiatan penelitian, seperti melakukan pengamatan lebih jauh, lebih dalam, lebih tajam, menemukan obyek terfokus, menjumpai pihak-pihak yang seharusnya ditemui berkaitan dengan fokus penelitian, mengatasi kendala-kendala yang ditemui di lapangan yang muncul berikutnya, dan agar tetap pada arah dan tujuan penelitian yang sebenarnya. Sedikit kendala yang peneliti jumpai di lapangan di antaranya adalah keenganan pihak guru untuk menerima peneliti bermalam di dalam keluarga guru. Alasan yang diajukan terlihat berkisar antara gangguan dan kecanggungan pihak keluarga guru untuk mengadakan aktifitas sehari-hari, apabila peneliti ikut tinggal bersama. Kendala yang sering muncul adalah tampak pada raut muka kepala sekolah yang merefleksikan

kecurigaan, kekhawatiran, dan ketakutan kepala sekolah yang sekolahnya mempunyai prestasi sangat rendah, terhadap kemungkinan akan dieksposnya kelemahan kepala sekolah dan sekolahnya. Namun demikian, secara kekeluargaan dan dalam suasana serba enak dan santai; kepala sekolah dan guru-guru pada akhirnya selalu berkenan menanggapi dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Pada umumnya; kepala sekolah, penilik sekolah, dan guru sangat membantu dan bersedia memberikan informasi dan menerima kehadiran peneliti dengan senang hati dalam suasana enak, kekeluargaan, terutama pada saat peneliti berkunjung ke rumah atau keluarga guru, kepala sekolah, maupun penelik sekolah. Informasi yang berhasil peneliti peroleh disampaikan oleh guru, kepala sekolah, penilik sekolah, aparat Dinas P dan K, maupun Kanwil Depdikbud sangat jelas, dengan terbuka tanpa rasa takut, malu, maupun ewuh pakewuh.

Langkah ke empat, memperhalus hipotesis kerja dengan jalan mengadakan pengamatan berkelanjutan (continuous obsevation), mencari informasi yang lebih luas tentang kegiatan atau program-program pembinaan guru yang telah, sedang, maupun yang akan berlangsung pada waktu dekat di lapangan. Di samping

itu, peneliti juga mencari informan sebanyak mungkin, sehingga diperoleh informan yang mempunyai sikap yang sama maupun tidak sama terhadap suatu masalah. Sebagai contoh, pendapat para guru, kepala sekolah, maupun penilik sekolah terhadap pembinaan guru yang cenderung didominasi oleh sikap dan perilaku ewuh pakewuh, dan pembinaan guru oleh kepala sekolah yang menekankan disiplin ketat dalam melaksanakan tugas. Pada umumnya; guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah menghendaki pola pembinaan guru, komunikasi, interaksi di antara aktor-aktor pendidikan tetap diwarnai oleh kebiasaan-kebiasan yang ada yang merefleksikan nilai-nilai budaya Jawa yang masih melekat cukup kuat. Nilai-nilai budaya yang dimaksud di antaranya adalah pendapat bahwa bekerja itu sebaiknya dilakukan dengan enak, namun tidak seenaknya; pelaksanaan menyuruh, mengarahkan, memperingatkan, dan melarang sebaiknya dilakukan dengan cara kekeluargaan, secara sasmito, samudana, tidak langsung, atau "prinsip kena iwake nanging ora buthek banyune". *Langkah ke lima*, mengupayakan keakuratan data dengan jalan merekam, mencatat, dan mengambil foto atau gambar adegan-adegan yang berkaitan dengan pelaksanaan

pembinaan guru di lapangan. Kecuali itu, rekaman data tersebut juga berguna untuk menunjang ingatan peneliti di dalam memperoleh kredibilitas hasil penelitian. *Langkah ke enam*, mengadakan member check dengan jalan selalu mempermasalahkan dan memperhatikan kembali fokus penelitian, melalui menjaring tambahan informasi, keterangan untuk mengoreksi data terdahulu, serta menghindarkan salah tafsir. Kegiatan member check ini selalu diperlukan untuk mengadakan konfirmasi atas pandangan responden, juga untuk memperoleh ketercukupan (adequacy) penilaian terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

G. Transferabilitas Hasil Penelitian

Derajat transferabilitas suatu penelitian menyangkut seberapa jauh tingkat keberlakuan hasil penelitian bersangkutan. Pada penelitian kuantitatif, validitas eksternal secara relatif lebih dapat dinyatakan dengan pasti, yaitu melalui derajat atau batas kepercayaan (taraf signifikansi) statistik. Lain halnya dengan penelitian kualitatif, hipotesis kerja selalu dideskripsikan dalam dimensi waktu dan konteks. Hasil penelitian kualitatif hanya berlaku pada konteks dan waktu tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri tidak dapat menentukan valitas eksternal hasil

penelitiannya. Oleh karena itu dalam peneliti ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan membahas temuan seserinci dan sekomprensif mungkin kepada pihak-pihak yang menaruh perhatian dan bermaksud melakukan transfer hasil penelitian tersebut untuk mengambil keputusan.

H . Dependabilitas dan Konfirmabilitas Penelitian

Dependabilitas adalah istilah dalam penelitian kualitatif yang dapat diperbandingkan dengan reliabilitas penelitian kuantitatif. (Nasution, 1988:111). Selain itu, reliabilitas penelitian kuantitatif merupakan syarat bagi validitas, sebab hanya dengan instrumen yang reliabel saja akan diperoleh data yang valid. Pembahasan validitas berarti juga membahas reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, pembahasan tentang validitas (intenal) dapat diperbandingkan dengan pembahasan tentang kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, upaya untuk mendapatkan, dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian ini, upaya dilakukan oleh peneliti dengan jalan mengumpulkan data seobyektif dan selengkap mungkin, serta membahasnya secara rinci, setajam, selengkap dan secermat mungkin sejak awal sampai akhir penelitian.